



Menghidupkan Nilai Sosial dalam Pembelajaran IPAS: Peran Guru dan Dinamika Kelas di SD Negeri Mantren

Agoes Hendriyanto^{1*}, Halima Wahyu Pratama², Salsa Bila Nabila³

¹STKIP PGRI Pacitan

*Email Korespondensi: rafid.musyffa@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 19 Mei 2025
Direvisi : 13 Juni 2025
Diterbitkan : 29 Juni 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran, Nilai Sosial, SDN 1 Mantren

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Melalui pendekatan kualitatif, sumber data berjumlah 6 guru, 1 tenaga pendidik dan 30 siswa. Pembelajaran IPAS di SD Negeri Mantren menunjukkan kesiapan guru yang cukup baik dalam merancang dan menyampaikan materi, namun terkendala pada ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Proses pembelajaran kurang variatif dan belum sepenuhnya mampu menjangkau karakter siswa yang beragam. Pembelajaran IPAS di SD Negeri Mantren telah berhasil menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, toleransi, tanggung jawab, dan empati. Guru menunjukkan kesiapan dengan penyusunan modul dan penguasaan materi meskipun terkendala sarana. Umpulan positif mendorong antusiasme siswa dalam diskusi. Kegiatan kelompok turut meningkatkan kesadaran sosial dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan individual dan dukungan emosional masih dibutuhkan untuk siswa yang kurang percaya diri. Pembelajaran IPAS mampu membentuk karakter sosial siswa melalui pengaitan materi dengan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Temuan memberikan implikasi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Cara merujuk artikel ini:

Hendrianto, A., Pratama, H W & Nabila, S B. (2025). Menghidupkan Nilai Sosial Dalam Pembelajaran IPS: Peran Guru Dan Dinamika Kelas Di SD Negeri 1 Mantren. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5 (2), h. 123-137.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of social values in the teaching of Natural and Social Sciences (IPAS) at SD Negeri 1 Mantren. Using a qualitative approach, the data sources consist of 6 teachers, 1 educator, and 30 students. The IPAS learning process at SD Negeri 1 Mantren shows that teachers are quite well-prepared in designing and delivering material, although hindered by the limited availability of adequate learning media. The learning process remains less varied and has not fully accommodated the diverse characteristics of students. IPAS learning at SD Negeri 1 Mantren has successfully instilled social values such as cooperation, tolerance, responsibility, and empathy. Teachers demonstrate preparedness through the development of lesson plans and mastery of the material, despite the limitations in facilities. Positive feedback encourages student enthusiasm during discussions. Group activities contribute to increased social awareness and the application of values in everyday life. However, individual approaches and emotional support are still needed for students who lack confidence. Overall, the IPAS learning process is capable of shaping students' social character by linking the material to real-life contexts relevant to them. These findings imply the need for developing more effective and student-centered teaching practices.

Keywords: Learning, Social Values, SDN 1 Mantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi penerus bangsa. Dalam konteks ini, pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS adalah bagaimana nilai-nilai sosial tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses belajar mengajar, sehingga tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan dalam proses pembelajaran IPAS. Peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup upaya membangun karakter siswa melalui pengelolaan kelas yang efektif dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Di sinilah guru dituntut untuk mampu merancang metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, yang dapat memotivasi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai sosial dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa (Purba et al., 2021). Pada tahap ini, siswa belajar mengenali lingkungan sekitarnya, memahami nilai-nilai sosial dan mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. SD Negeri Mantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kabupaten Pacitan, berkomitmen untuk mendukung pengembangan holistik siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka.

SD Negeri 1 Mantren terletak di Jl. Pacitan-Solo, Krajan Kulon, Mantren, Kec. Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur 63553. Profil sekolah SD Negeri Mantren tenaga guru laki-laki ada 2, tenaga guru

perempuan berjumlah 4, sedangkan tenaga pendidikan 1 orang. Ruang kelas ada 6 ruangan, ruang guru 1 ruang, 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang ibadah, dan 3 ruang toilet. Peserta didik laki-laki berjumlah 43 dan perempuan berjumlah 28 total terdapat 71 peserta didik.

Pembelajaran di SD Negeri 1 Mantren menunjukkan variasi pendekatan yang disesuaikan dengan jenjang kelas. Kelas 4, guru menggunakan metode diskusi kelompok kecil untuk mendorong siswa lebih aktif. Tantangan utama di kelas ini adalah menjaga fokus siswa selama proses pembelajaran. Kelas 5, pembelajaran lebih bervariasi dengan pemanfaatan media visual seperti peta dan globe, yang membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak. Sedangkan di kelas 6, fokus pembelajaran diarahkan pada persiapan ujian akhir dengan struktur yang lebih terorganisasi.

Guru di SD Negeri Mantren menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran. Mereka telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan berupaya memahami materi secara mendalam (Ningrum & Sofwan, 2023). Namun, keterbatasan fasilitas seperti peta, globe, dan proyektor yang sudah usang menjadi hambatan dalam menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif. Meskipun demikian, guru berupaya kreatif memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

Pengelolaan kelas menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran di SD Negeri Mantren. Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pendekatan yang inklusif dan interaktif. Partisipasi siswa dalam pembelajaran cukup tinggi, terutama dalam diskusi kelompok. Guru memberikan umpan balik positif untuk mendorong kepercayaan diri siswa dan menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab melalui kegiatan kelompok yang



relevan dengan kehidupan sehari-hari (RYANS, 1955).

Penanaman nilai-nilai IPAS di SD Negeri 1 Mantren menjadi fokus penting dalam pembelajaran. Guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui materi maupun praktik langsung di kelas. Meski demikian, siswa yang pendiam sering kali memerlukan pendekatan lebih personal agar dapat ikut aktif dalam pembelajaran (Nurul Hidayah, 2021). Guru juga menanamkan sikap saling menghormati dan kerja sama melalui evaluasi yang melibatkan diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif (Rubi Babullah et al., 2024).

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala melalui kuis, tugas individu, dan proyek kelompok. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman siswa, tetapi juga menjadi alat untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan Arikunto (2013). Guru memberikan umpan balik konstruktif yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Namun, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan tambahan untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

Penelitian Dewi (2021) menekankan perlunya media pembelajaran yang relevan untuk menarik perhatian siswa. Wijaya (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan personal oleh guru, seperti pemberian umpan balik positif, terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa.

Meskipun ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dalam hal fokus dan konteksnya. Penelitian ini berfokus pada implementasi (Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, 2023) Kurikulum Merdeka di SD Negeri Mantren, dengan menyoroti tantangan dan strategi dalam menanamkan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran IPAS. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana pengelolaan kelas yang kondusif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial, terutama dengan kondisi fasilitas yang terbatas.

Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai sosial, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran IPAS yang relevan dan efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dasar lainnya dalam menghadapi tantangan serupa, sehingga pembelajaran nilai-nilai sosial dapat diterapkan dengan optimal dalam berbagai konteks Pendidikan.

Kontek Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), SD Negeri Mantren memiliki peluang untuk lebih fleksibel dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan berfokus pada siswa. Namun, keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi kendala utama yang memerlukan strategi inovatif dari para guru. Penelitian ini mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana tantangan ini dapat diatasi melalui pengelolaan kelas yang kondusif dan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Penanaman nilai-nilai sosial melalui IPS bukan hanya memberikan pemahaman konseptual kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat belajar untuk lebih menghargai keberagaman, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini juga mencoba menggali bagaimana pendekatan berbasis pengalaman dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas yang relevan, nilai-nilai sosial dapat tertanam lebih mendalam dan memberikan dampak jangka panjang pada pembentukan karakter siswa.

SD Negeri Mantren memberikan contoh konkret bagaimana tantangan pendidikan dasar di wilayah pedesaan dapat dikelola dengan pendekatan yang adaptif dan inovatif. Analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan dasar yang

inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa (Ahmad Fauzi, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (L.J Moleong, 2022). Tujuan penelitian adalah menganalisis implementasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Mantren, dengan fokus pada peran guru, pengelolaan kelas, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan. Penelitian ini berusaha memahami fenomena secara mendalam melalui studi terhadap satu objek, yakni SD Negeri 1 Mantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci berbagai aspek pembelajaran IPS di sekolah tersebut. Kegiatan penelitian yang kami lakukan pada tanggal 07 November 2024 tepatnya pukul 09.00 sampai dengan selesai. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 1 Mantren, yang beralamat di Jl. Pacitan-Solo, Krajan Kulon, Mantren, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. SD Negeri Mantren mempunyai tenaga guru laki-laki ada 2, tenaga guru perempuan berjumlah 4, sedangkan tenaga pendidikan 1 orang. Guru yang sekaligus sebagai sebagai informan tambahan untuk memberikan perspektif terkait pengelolaan sekolah dan tantangan yang dihadapi. Penentuan lokasi dan subjek penelitian ini didasarkan pada relevansi konteks pendidikan dasar dalam pengembangan nilai sosial.

Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk mengumpulkan data terkait implementasi nilai sosial, pengelolaan kelas, dan tantangan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran di kelas, sedangkan analisis dokumen mencakup RPP, catatan kelas, dan hasil evaluasi untuk mendukung validitas data. Data dikumpulkan secara sistematis melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Proses ini

dirancang untuk memastikan temuan penelitian akurat dan mendalam. Analisis data menggunakan model (Schwandt, 1996), yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan memberchecking, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan sesuai dengan tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data peneliti dihimpun melalui proses observasi serta wawancara kepada Guru kelas 4, kelas 5 dan kelas 6.

Tabel Hasil Observasi

1. Kesiapan Guru dalam Pembelajaran IPS

Tabel 1

N o	Aspek Diobservasi	Kondisi	Keterangan
1	Guru mempersiapkan Ada n RPP	Guru menggunakan RPP IPAS.	
2	Guru menguasai materi yang Baik diajarkan	Guru menjawab pertanyaan siswa dengan tepat.	
3	Guru menyiapkan media dan alat Ada bantu pembelajaran	Media pembelajaran kurang lengkap dan sebagian usang.	
4	Guru menjelaskan tujuan Ya pembelajaran dengan jelas	Guru menyampaikan tujuan di awal pembelajaran.	
5	Guru memberikan motivasi dan Ya apersepsi kepada siswa	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa untuk meningkatkan semangat.	

Kesiapan guru dalam pembelajaran IPAS di SDN Mantren sudah cukup baik

dalam memenuhi aspek penting pembelajaran. Guru telah mempersiapkan RPP sesuai kurikulum IPAS dan menguasai materi dengan baik, terbukti mampu menjawab pertanyaan siswa dengan tepat. Tujuan pembelajaran disampaikan di awal, dan motivasi diberikan dengan mengaitkan materi pada pengalaman siswa untuk meningkatkan semangat belajar. Namun, media pembelajaran yang digunakan masih kurang lengkap dan sebagian usang.

2. Proses Pembelajaran IPAS

Tabel 2

No	Aspek Observasi	Kondisi	Keterangan
1	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi	Kurang	Metode kurang bervariasi karena keterbatasan fasilitas dan waktu.
2	Guru memberikan contoh dan aplikasi nyata	Ya	Contoh nyata diberikan dengan alat sederhana.
3	Guru melibatkan siswa dalam diskusi atau tanya jawab	Aktif	Siswa terlibat dalam diskusi, meskipun ada beberapa yang kurang fokus.
4	Siswa terlibat dalam kerja kelompok atau tugas individu	Ya	Siswa aktif, meski ada yang kurang berkontribusi dalam kelompok.
5	Pembelajaran menggunakan media visual	Ya	Guru menggunakan peta,

No	Aspek Observasi	Kondisi	Keterangan
			globe, laptop, dan proyektor.
6	Guru memantau dan membimbing siswa	Ya	Guru memantau siswa saat pembelajaran dan tugas.

Proses pembelajaran IPAS di SDN 1 Mantren, terlihat bahwa guru sudah menerapkan berbagai strategi untuk mendukung pembelajaran. Guru memberikan contoh dan aplikasi nyata menggunakan alat sederhana, yang membantu siswa memahami konsep lebih mudah. Diskusi dan kerja kelompok dilakukan secara aktif, meskipun partisipasi siswa dalam kelompok masih perlu ditingkatkan. Media visual seperti peta, globe, laptop, dan proyektor digunakan dengan baik untuk mendukung pembelajaran. Namun, metode pembelajaran perlu lebih bervariasi agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, terutama dengan mengatasi keterbatasan fasilitas dan waktu.

3. Pengelolaan Kelas

Tabel 3. Pengelolaan Kelas

No	Aspek Observasi	Kondisi	Keterangan
1	Guru menjaga disiplin dan keteraturan	Kurang	Beberapa siswa sulit dikendalikan, meski ada aturan kelas sederhana.
2	Guru memberikan kesempatan	Ya	Guru mendorong semua siswa berpartisipasi

No	Aspek Observasi	Kondisi	Keterangan
	merata untuk berpartisipasi	si sesuai kemampuan .	
3	Guru menciptakan suasana belajar yang interaktif	Kurang	Guru kurang memaksimalkan fasilitas dan menciptakan suasana nyaman.
4	Guru memberikan umpan balik Ada positif kepada siswa		Guru memberi pujian dan saran untuk meningkatkan motivasi siswa.
5	Guru memberikan penghargaan	Ada kepada siswa aktif	Penghargaan berupa pujian, stiker, atau pengakuan di depan kelas.

Pengelolaan kelas, guru di SDN 1 Mantren telah berupaya menjaga keteraturan dan memberikan kesempatan yang merata kepada siswa untuk berpartisipasi. Umpan balik positif dan penghargaan diberikan secara konsisten, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Namun, disiplin kelas masih perlu ditingkatkan, karena beberapa siswa sulit dikendalikan meskipun sudah ada aturan dasar. Guru juga perlu lebih maksimal dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan nyaman, termasuk memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal. Perbaikan pada aspek ini, pengelolaan kelas dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

4. Partisipasi dan Perilaku Siswa

Tabel 4. Partisipasi dan perilaku Siswa

No	Aspek Observasi	Kondisi	Keterangan
1	Siswa menunjukkan Kurang antusiasme		Sebagian siswa antusias, meskipun ada yang kurang fokus.
2	Siswa aktif bertanya dan Ya menjawab		Mayoritas siswa aktif dalam diskusi dan menjawab pertanyaan.
3	Siswa menghargai pendapat teman	Ya	Siswa mendengarkan dan mendukung pendapat teman dengan baik.
4	Siswa menunjukkan Kurang sikap disiplin		Ada siswa yang kurang fokus atau berbicara sendiri.
5	Siswa mampu mengaitkan materi IPS	Ya	Sebagian besar siswa mampu memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari.

Partisipasi dan perilaku siswa, sebagian besar siswa di SDN Mantren menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam bertanya, menjawab, serta menghargai pendapat teman. Meskipun demikian, sikap disiplin dan fokus siswa masih perlu ditingkatkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Hal positif lainnya adalah kemampuan siswa dalam mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap pembelajaran.

5. Penanaman Nilai-Nilai Sosial

Tabel 5. Penanaman Nilai-nilai Sosial

No	Aspek Observasi	Kondisi	Keterangan
1	Guru menanamkan Baik nilai sosial		Guru menanamkan nilai kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab.
2	Guru mendorong pemahaman hidup bermasyarakat	Ya	Guru mengaitkan materi dengan isu sosial dan diskusi kelompok.
3	Guru memberikan contoh konkret	Ya	Guru mengaitkan materi dengan aktivitas sehari-hari siswa.
4	Siswa mampu menerapkan nilai sosial	Baik	Sebagian siswa sudah mampu bekerja sama dan menghargai teman.
5	Pembelajaran membuat siswa lebih peka	Ya	Diskusi dan proyek membantu siswa mengenali isu sosial sekitar mereka.

Guru di SDN Mantren berhasil menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab

melalui pengajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa juga mulai menunjukkan penerapan nilai sosial dalam interaksi mereka, seperti bekerja sama dan menghargai teman. Pembelajaran yang melibatkan diskusi dan proyek telah membantu siswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka, memperkuat pemahaman mereka tentang hidup bermasyarakat.

6. Evaluasi Pembelajaran

Tabel 6. Evaluasi Pembelajaran

No	Aspek Observasi	Kondisi	Keterangan
1	Guru memberikan evaluasi sesuai materi	Ya	Evaluasi relevan dengan materi pembelajaran.
2	Evaluasi dilakukan secara objektif	Ya	Guru menilai secara adil sesuai kemampuan siswa.
3	Guru memberikan penjelasan mendalam untuk beberapa hasil evaluasi	Baik	Penjelasan ada, tapi kurang mendalam untuk beberapa siswa.
4	Guru memberikan saran untuk perbaikan	Ada	Guru memberikan saran dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan.
5	Evaluasi dilakukan secara berkala dan terstruktur	Ya	Evaluasi rutin dilakukan melalui kuis, tugas, dan ujian.

Evaluasi pembelajaran di SDN 1 Mantren sudah dilakukan dengan relevan, objektif, dan terstruktur, melalui berbagai metode seperti kuis, tugas, dan ujian. Guru juga memberikan penjelasan hasil evaluasi

serta saran untuk perbaikan, meskipun penjelasannya masih perlu lebih mendalam bagi beberapa siswa. Dengan bimbingan yang lebih intensif, evaluasi ini dapat lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Pembahasan

Pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, termasuk di SD Negeri 1 Mantren, menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Berikut adalah pembahasan terkait problematika yang telah diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek utama.

Kesiapan Guru dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan tabel 1 pada aspek ke-1, Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru di SD Negeri 1 Mantren telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam beberapa aspek. Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan RPP IPAS, yang menunjukkan adanya perencanaan yang matang. Selain itu, guru juga menguasai materi yang diajarkan dengan baik, terbukti dengan kemampuan menjawab pertanyaan siswa secara tepat. Tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas di awal sesi, sehingga memberikan arah yang jelas bagi siswa. Guru juga memberikan motivasi dan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Meskipun demikian, ada kekurangan dalam aspek penyediaan media dan alat bantu pembelajaran. Media yang tersedia kurang lengkap dan sebagian sudah usang, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Kesiapan guru dalam mempersiapkan pembelajaran sangat penting untuk memastikan kualitas pembelajaran yang baik. Penemuan lapangan menunjukkan bahwa guru telah mempersiapkan RPP dengan baik dan menguasai materi, namun tantangan utama terletak pada keterbatasan media dan alat bantu pembelajaran yang relevan dan memadai. Hal ini sejalan dengan

temuan Lestari & Widodo, (2021) yang menyatakan bahwa kurangnya media pembelajaran yang sesuai, seperti peta, globe, atau alat peraga modern, menjadi masalah utama dalam pendidikan. Media yang kurang lengkap dan usang dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, serta mengurangi efektivitas pembelajaran yang seharusnya lebih interaktif dan menarik. Oleh karena itu, meskipun guru memiliki kesiapan yang baik dalam aspek lain, kekurangan media pembelajaran yang relevan bisa berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang optimal.



Gambar 1. Ruang Guru SD Negeri 1 Mantren

Proses Pembelajaran IPAS

Berdasarkan tabel 2 pada aspek ke-2, dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Mantren, guru menunjukkan beberapa kekurangan dalam variasi metode pembelajaran. Metode yang digunakan cenderung kurang bervariasi, yang disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan waktu yang ada. Meskipun demikian, guru tetap berusaha memberikan contoh dan aplikasi nyata dalam pembelajaran menggunakan alat-alat sederhana, yang dapat membantu siswa memahami materi lebih mudah.

Guru juga melibatkan siswa dalam diskusi atau tanya jawab yang berlangsung aktif. Meskipun sebagian besar siswa terlibat, beberapa di antaranya kurang fokus dalam diskusi. Selain itu, siswa aktif terlibat dalam kerja kelompok atau tugas individu, meskipun ada beberapa siswa yang kurang

berkontribusi dalam kelompok. Pembelajaran juga memanfaatkan media visual, seperti peta, globe, laptop, dan proyektor, yang membantu menjelaskan materi dengan lebih jelas dan konkret.

Berikut media visual berupa *globe* ditunjukkan dalam gambar 2.



Gambar 2. Media pembelajaran *globe*

Penemuan ini relevan dengan temuan yang menyatakan bahwa proses pembelajaran sering menghadapi tantangan dalam menjaga fokus dan partisipasi siswa, terutama dalam diskusi kelompok. Siswa yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri sering kali tidak memberikan kontribusi yang signifikan, yang sejalan dengan hasil pengamatan bahwa beberapa siswa kurang fokus atau kurang berkontribusi dalam diskusi dan kerja kelompok.

Hal ini disebabkan oleh keragaman karakter siswa yang tidak selalu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Keterbatasan dalam variasi metode pembelajaran, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, berpotensi memperburuk masalah ini, karena tidak ada pendekatan yang cukup beragam untuk menanggapi kebutuhan siswa yang berbeda. Ketidakmampuan untuk mengelola keragaman ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa, sesuai dengan analisis yang diajukan oleh (Sarah et al., 2024).

Pengelolaan Kelas

Berdasarkan tabel 3 pada aspek ke-3, pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 1

Mantren, ditemukan beberapa aspek yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dan penerapan pembelajaran yang memengaruhi suasana belajar. Pertama, guru mengalami kesulitan dalam menjaga disiplin dan keteraturan di kelas. Meskipun sudah ada aturan kelas sederhana, beberapa siswa masih sulit untuk dikendalikan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengelola perbedaan karakteristik siswa. Kedua, guru berhasil memberikan kesempatan merata kepada semua siswa untuk berpartisipasi. Guru mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi sesuai kemampuan mereka, yang menunjukkan upaya inklusif dalam melibatkan semua siswa dalam pembelajaran.

Namun, dalam hal menciptakan suasana belajar yang interaktif, guru masih kurang memaksimalkan fasilitas yang tersedia dan belum menciptakan suasana yang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif. Guru memberikan umpan balik positif berupa pujian dan saran yang berguna untuk meningkatkan motivasi siswa. Guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif, baik dalam bentuk pujian, stiker, atau pengakuan di depan kelas, yang dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu oleh Tim Peneliti, (2024) menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Tantangan ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik siswa di setiap jenjang kelas yang membuat pengelolaan kelas menjadi lebih sulit. Penemuan lapangan ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana meskipun ada aturan sederhana, beberapa siswa masih sulit untuk dikendalikan. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan karakteristik siswa yang tidak mudah disesuaikan dengan pendekatan pengelolaan kelas yang satu untuk semua.

Selain itu, penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran



yang kurang relevan dengan kebutuhan individu siswa sering kali menjadi penghambat. Hal ini tercermin dalam temuan lapangan mengenai kurangnya suasana belajar yang interaktif dan nyaman. Meskipun guru memberikan kesempatan merata untuk berpartisipasi, namun belum memaksimalkan penggunaan fasilitas dan menciptakan suasana yang mendukung.

Keberagaman karakteristik siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, yang dapat menanggapi kebutuhan masing-masing siswa untuk menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan kondusif. Meski demikian, guru telah memberikan umpan balik positif dan penghargaan yang bisa meningkatkan motivasi, namun masih ada ruang untuk mengoptimalkan pengelolaan kelas dan penerapan strategi yang lebih relevan untuk mendukung suasana belajar yang lebih baik.

Partisipasi dan Perilaku Siswa

Berdasarkan tabel 4 terkait partisipasi dan perilaku siswa dalam pembelajaran IPAS. Pertama, meskipun sebagian siswa menunjukkan antusiasme dalam belajar, terdapat juga beberapa siswa yang kurang fokus, sehingga tingkat antusiasme di kelas dapat dianggap kurang merata. Kedua, mayoritas siswa aktif bertanya dan menjawab selama diskusi berlangsung, menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam pembelajaran dengan baik. Ketiga, siswa saling menghargai pendapat teman dengan mendengarkan dan mendukung apa yang disampaikan oleh teman-teman mereka, menciptakan suasana yang positif dan kolaboratif.

Namun, pada aspek sikap disiplin, terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan cenderung berbicara sendiri, yang menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kedisiplinan di kelas. Di sisi lain, sebagian besar siswa mampu mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata yang relevan dari pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan situasi yang mereka

alami dalam kehidupan, yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran IPAS (Nugroho, 2021).

Penelitian terdahulu oleh Resnawati, (2022) menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPAS, partisipasi aktif siswa sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan toleransi. Namun, siswa yang pendiam atau kurang percaya diri sering kali enggan untuk berkontribusi, yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial tersebut. Konteks temuan lapangan ini, meskipun mayoritas siswa aktif dalam bertanya dan menjawab, beberapa siswa yang kurang fokus menunjukkan adanya tantangan serupa yang diungkapkan dalam penelitian terdahulu, yakni kurangnya partisipasi dari siswa yang lebih pendiam atau kurang percaya diri.

Selain itu, meskipun siswa mampu mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan nyata, yang menunjukkan penerapan nilai sosial dalam konteks kehidupan mereka, kurangnya kedisiplinan yang ditunjukkan oleh beberapa siswa mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas dan pendekatan personal dari guru mungkin perlu lebih ditingkatkan untuk membantu membangun rasa percaya diri siswa. Siswa yang kurang fokus dan berbicara sendiri mungkin merasa tidak cukup didorong atau diperhatikan oleh guru dalam upaya untuk lebih aktif berpartisipasi. Sejalan dengan temuan dalam penelitian Resnawati yang menyebutkan bahwa kurangnya pendekatan personal untuk membangun kepercayaan diri siswa bisa menghambat mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dan memahami nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPAS.

Menanamkan Nilai-Nilai Sosial

Berdasarkan tabel 5 pada aspek ke-5, hasil pengamatan di SD Negeri Mantren, Punung terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai sosial dan relevansi materi pembelajaran IPAS dalam kehidupan siswa. Pertama, guru menunjukkan upaya yang baik dalam menanamkan nilai sosial,

seperti kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab kepada siswa. Guru secara aktif mengaitkan materi dengan isu sosial yang relevan, serta mendorong diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman siswa tentang kehidupan bermasyarakat. Selain itu, guru memberikan contoh konkret dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh siswa.

Sebagian besar siswa mampu menerapkan nilai sosial dalam kehidupan mereka, seperti bekerja sama dan menghargai teman, yang menunjukkan penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan. Pembelajaran yang dilakukan juga membuat siswa lebih peka terhadap isu sosial yang ada di sekitar mereka. Diskusi dan proyek yang diadakan membantu siswa mengenali masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat dan mengembangkan empati serta pemahaman terhadap situasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa.

Penelitian Tohri et al.,(2022) menyoroti tantangan dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan keadilan dalam pembelajaran IPAS. Salah satu hambatan utama yang disebutkan adalah ketidakmampuan siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak memahami atau menerapkan nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Berdasarkan hasil penemuan lapangan, dapat dilihat bahwa guru mengaitkan materi dengan isu sosial yang relevan dan memberikan contoh konkret yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari siswa. Hal ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka.

Diskusi kelompok dan proyek juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenali dan memahami isu sosial yang ada di sekitar mereka, sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup siswa, nilai-nilai sosial yang diajarkan lebih mudah diterima dan diterapkan, sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Tohri et al. (2022).

Terlihat siswa SD Negeri Mantren terkait penanaman nilai-nilai sosial, diskusi sangat aktif. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti di serambi ruang sekolah.



Gambar 3. Setia kawan

Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan tabel 6 pada aspek ke-6, ditemukan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara yang terstruktur dan relevan dengan materi yang telah diajarkan. Guru memberikan evaluasi yang sesuai dengan materi pembelajaran, yang menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan berfokus pada pemahaman materi oleh siswa. Evaluasi juga dilakukan secara objektif, di mana guru menilai dengan adil sesuai kemampuan masing-masing siswa. Hal ini memberikan gambaran bahwa guru berusaha untuk memberikan penilaian yang adil dan sesuai dengan pencapaian siswa.

Guru memberikan penjelasan mengenai hasil evaluasi, meskipun penjelasan tersebut kurang mendalam untuk beberapa siswa. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memberikan klarifikasi, beberapa siswa mungkin belum mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait hasil evaluasi mereka. Guru juga memberikan saran dan bimbingan



untuk perbaikan kepada siswa yang membutuhkan, meskipun mungkin masih ada ruang untuk meningkatkan kualitas bimbingan tersebut. Evaluasi dilakukan secara berkala dan terstruktur, dengan menggunakan kuis, tugas, dan ujian, yang menunjukkan bahwa guru menjaga rutinitas evaluasi untuk memantau perkembangan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Viona et al. (2024) menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran sering kali menunjukkan kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep yang dianggap kompleks. Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah kurangnya pendampingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Hal ini menyebabkan hasil evaluasi tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan siswa, dan guru kesulitan merancang strategi pembelajaran lanjutan yang sesuai.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya memahami evaluasi yang diberikan, yang sejalan dengan temuan dalam penelitian terdahulu mengenai kesulitan siswa dalam memahami konsep yang kompleks. Penyebabnya bisa jadi adalah kurangnya pendampingan tambahan atau perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Meskipun guru memberikan saran dan bimbingan, kualitas bimbingan yang diberikan mungkin belum cukup untuk memastikan bahwa semua siswa memahami dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan mereka.

Kesulitan yang dihadapi dalam memahami materi yang kompleks, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Viona et al. (2024), tampaknya juga tercermin dalam praktik di lapangan, di mana penjelasan hasil evaluasi masih belum cukup mendalam bagi sebagian siswa. Ini menunjukkan pentingnya peningkatan pendekatan individu dalam evaluasi dan pendampingan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami hasil evaluasi mereka dengan jelas dan mendapatkan

dukungan yang diperlukan untuk perkembangan lebih lanjut.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS di SD Negeri Mantren Punung menghadapi beberapa tantangan, khususnya pada aspek pengelolaan kelas dan partisipasi serta perilaku siswa. Pengelolaan kelas, guru mengalami kesulitan dalam menjaga disiplin dan menciptakan suasana belajar yang interaktif serta kondusif. Beberapa siswa masih sulit dikendalikan, dan fasilitas yang kurang maksimal memengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS juga belum merata. Meskipun sebagian siswa aktif dan antusias, ada beberapa siswa yang kurang percaya diri atau kurang fokus, sehingga menghambat pemahaman nilai-nilai sosial yang diajarkan. Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

Namun, meski ada tantangan tersebut, SD Negeri 1 Mantren meraih juara di berbagai lomba mata pelajaran tingkat Kecamatan dan Kabupaten, terutama di bidang IPAS.

Salah satu keberhasilan dalam menanamkan nilai social terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, dan olahraga, di mana siswa kerap menjadi juara di tingkat lokal dan regional.

Siswa menunjukkan kedulian sosial yang tinggi, dengan seringnya mereka terlibat dalam kegiatan bakti sosial. Dengan upaya yang konsisten dalam mengatasi tantangan, SD Negeri 1 Mantren dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi teladan bagi sekolah lain di sekitarnya.



Gambar 4. Piala penghargaan

Piala penghargaan yang menggambarkan penanaman nilai sosial dalam pembelajaran IPAS menjadi motivasi bagi siswa SD Mantren untuk terus menorehkan prestasi baik akademik maupun non akademik. Nilai kedisiplinan, keuletan, ketekunan, kerukunan dan kebersamaan terjalin antara siswa dan guru. Sinergitas dan saling mendukung akan menghasilkan prestasi yang membanggakan bagi siswa sendiri, sekolah, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai sosial sudah berhasil ditanamkan oleh pihak sekolah melalui pembelajaran IPAS materi IPS. Berikut simpulan dari hasil pembahasan sebagai berikut: Pertama, guru di SD Negeri 1 Mantren menunjukkan kesiapan yang cukup baik, ditandai dengan penyusunan Modul IPAS dan penguasaan materi yang memadai. Walaupun masih terbatas waktu dan sarana dengan alat sederhana serta memanfaatkan media seperti globe dan proyektor. Siswa masih terlihat kurang interaktif dalam diskusi kelompok.

Kedua guru sudah memberikan umpan balik positif dan penghargaan, siswa menunjukkan antusiasme dan aktif dalam berdiskusi. Ketiga guru SDN Mantren Punung telah melakukan upaya positif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, tanggung jawab, dan empati melalui pengaitan materi dengan isu sosial sehari-hari. Keempat, diskusi dan proyek kelompok memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa.

Sebagian besar siswa juga mampu menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut

Namun demikian perlunya pendekatan individual dan dukungan emosional dari guru, khususnya untuk membangun kepercayaan diri siswa yang pasif. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sudah cukup baik, yang menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam aspek afektif pembelajaran IPAS, meskipun tantangan dalam kedisiplinan dan partisipasi tetap perlu diperhatikan.

Adapun beberapa saran untuk ke depannya:

1. Sekolah dan dinas pendidikan perlu mengalokasikan anggaran secara optimal untuk menyediakan alat peraga dan media pembelajaran yang memadai guna mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.
2. Guru perlu mengikuti pelatihan rutin yang fokus pada penerapan metode pembelajaran modern dan pengelolaan kelas secara adaptif.
3. Guru disarankan mengadopsi strategi pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik melalui pendekatan individu maupun kelompok.
4. Pendampingan intensif perlu diberikan kepada siswa yang kesulitan memahami materi agar mereka dapat mengejar ketertinggalan.
5. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif untuk membantu menerapkan nilai-nilai IPAS di lingkungan keluarga.
6. Guru disarankan menggunakan metode evaluasi yang lebih beragam dan mendalam untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa secara akurat, sehingga strategi pembelajaran dapat terus diperbaiki.
7. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran IPAS di SD Negeri Mantren Punung diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan capaian belajar yang optimal bagi siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. (2020). *Pentingnya Pembentukan Karakter yang Kreatif dan Inovatif dalam Pendidikan Dasar.*
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. In *Jurnal Universitas Udayana*. ISSN (Vol. 2302). Rineka Cipta.
- Dewi, E. R. (2021). *Pengaruh Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Hakim, L., dan Setiawan, A. (2018). Pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10 (1), 45–58.
- Hamid, A. (2013). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Penelitian Sosial Dan Keagamann*, 13(1), 22–36.
- Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022. In *Kemdikbudristek* (Issue 22). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/219102/Salinan> permendikbudristek nomor 22 tahun 2022.pdf
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). Pustaka Setia. <https://scholar.google.com/citation?user=O-B3eJYAAAQJ&hl=en>
- Lestari, N. S., & Widodo, P. (2021). Penggunaan Media Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 123–134.
- Muhaimin. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. In *Pustaka Pelajar* (Vol. 141). Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, D. M., & Sofwan, M. (2023). Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(2), 95–100. <https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.26150>
- Nugroho, B. P. (2021). Aspek Pembelajaran yang Berorientasi pada Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(1), 67–75. jurnalistiqomah.org
- Nurul Hidayah. (2021). *Usaha Guru Mengatasi Anak Pendiam pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nurul Hidayati. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*.
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113–119. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe%0AIMPLEMENTASI>
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Purba, D. S., Iman, A., Purba, S., & ... (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana. https://books.google.com/books?id=en&lr=&id=EAgiEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA55&dq=kurikulum+dan+pembelajaran&ots=CHIa8f_Drn&sig=fsriBBRzNZe_ipkPXsOsC_ySm-M
- Resnawati, P. (2022). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Ilmu Teknologi Masyarakat (Itm) Dalam Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(2), 48. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i2.28950>
- Rubi Babullah, Siti Qomariyah, Neneng



- Neneng, Ujang Natadireja, & Siti Nurafifah. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- RYANS, D. G. (1955). Educational psychology. *Annual Review of Psychology*, 6, 431–454. <https://doi.org/10.1146/annurev.ps.06.020155.002243>
- Sarah, S., Cahya, R., Ruswandi, S., Nurjanah, A., & Supramanto, J. (2024). Strategi Peningkatan Partisipasi Siswa Dalam Diskusi Mata Pelajaran IPAS Mengenai Bumi dan Alam Semesta Kelas V di SD Sukatani. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 849–854. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3125>
- Schwandt, T. A. (1996). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. In *Evaluation and Program Planning* (Vol. 19, Issue 1). Sage Publications. [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(96\)88232-2](https://doi.org/10.1016/0149-7189(96)88232-2)
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Jurnal Kajian Kurikulum*, 9(2), 78–92. jurnal.uns.ac.id
- Tim Peneliti. (2024). *Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan*.
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah, R. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran Ips Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Teknodik*, 115–128. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.951>
- Viona, M. N., Aisyah, L., Rahmah, A. N., & F. (2024). Pentingnya Evaluasi dan Remedial Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(3), 424–428. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1798>
- Wijaya, A. (2020). Pendekatan Personal dalam Pembelajaran dan Pemberian Umpan Balik Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(1), 55–63.